

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Peran Guru

Guru adalah pengajar yang ada disekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik. Peran guru adalah sebagai pendidik. Seorang guru adalah guru, figur, panutan dan identifikasi dengan siswa yang diajarinya dan orang-orang di sekitarnya. Profesi guru menuntut tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan dan kedisiplinan yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Untuk menjelaskan lebih lanjut, guru adalah *role model* atau panutan bagi siswa. Keberhasilan pendidikan karakter banyak bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Karakter seorang guru tercermin pada siswanya, yang sangat menentukan karakter mereka. Menurut (Maimunawati 2020 : 7)

Peran seorang guru sebagai pendidik dan pengajar adalah salah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Selain sebagai agen untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang sesuai dengan mata pelajarannya, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk para muridnya agar bisa tumbuh dengan dewasa. Guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan mereka kearah yang lebih baik. Dan guru harus terpanggil untuk memimpin, melayani, memimpin, mendukung, memotivasi dan memberdayakan orang lain, terutama siswa, karena panggilan manusia tidak hanya terkait dengan peran atau peran formal. Menurut (Maimunawati 2020 : 12)

Peran dan tugas guru sebagai tenaga profesional dalam pembelajaran mencakup kegiatan profesional dalam arti guru menularkan kepada siswanya pengetahuan, keterampilan atau pengalaman yang dimilikinya atau telah

dipelajarinya, kegiatan kemanusiaan dalam arti ia bertujuan untuk mengembangkan atau memupuk keterampilan atau kualitas apa pun yang mungkin dimiliki siswa dan yang merupakan identitasnya. Tugas guru sebagai tenaga profesional dalam penjabaran tugas dan tugas yang dilakukannya adalah; mendidik, mengajar dan mendidik. (Kurniawansyah, Fauzan, and Mustari 2023) Peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa juga sangat diperlukan. Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Ada beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru:

1. Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seorang yang istimewa. Guru tidak perlu menganggap dirinya sebagai manusia super, manusia yang serba tahu dan tak pernah melakukan kesalahan. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik.
2. Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenai sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengenal jenis minat dan kemampuan, serta cara dan gaya belajarnya, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, bakat/pembawaan, minat, kebutuhan, pribadi serta aspirasi masing-masing anak didiknya.
3. Guru harus memiliki kecakapan member bimbingan. Didalam mengajar akan lebih berhasil kalau disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus maupun dalam prestasi-prestasi ekolastik, fisik, dan sosial. Dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek itu, maka guru akan dapat menetapkan rencana yang lebih sesuai sehingga anak didik akan mengalami pengajaran yang menyeluruh dan integral.

4. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan.
5. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan

Guru Sebagai Pendidik merupakan tenaga profesional yang berperan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memberikan pendampingan dan pelatihan serta memberikan pelayanan pendidikan dan sosial.

Guru Sebagai Pembimbing bertujuan membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai kemungkinan dirinya dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan produktif. Tugas guru sebagai pembimbing terletak pada intensitas hubungan manusia yang intens antara guru dan murid yang dibimbingnya. Guru juga harus mampu mengidentifikasi, mendiagnosa, dan membantu mengelola siswa yang diduga memiliki ketidakmampuan belajar.

Guru Sebagai Pelatih juga harus berperan sebagai pelatih karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan dalam mengembangkan keterampilan intelektual serta sikap dan motorik. Agar siswa dapat berpikir kritis, berperilaku santun, dan menguasai keterampilan, mereka perlu berlatih secara teratur dan konsisten. Tentunya kegiatan pedagogic atau mengajar juga memerlukan pelatihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan.

2.1.2 Fungsi Guru Sebagai Pendidik

Fungsi utama dari seorang guru bukan hanya pada kegiatan pengajaran, memberikan pelayanan ilmu pengetahuan, dan membimbing, membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Secara spesifik, fungsi guru sebagai pendidik di antaranya bertindak sebagai perencana, (planner), pelaksana (executor), pengelola (organizer) dan penilai (evaluator). Pendidik berinteraksi dan memberikan stimulasi kepada siswa melalui tugas-tugas yang menantang untuk meningkatkan potensi intelektual, emosional, spiritual dan sosial mereka (S and Riadi 2021). Lebih lanjut, pendidik juga dapat berfungsi sebagai pemelihara (konservator) nilai, dan norma, pengembang (innovator) ilmu pengetahuan dan teknologi, penerus (transmitter) nilai dan norma, pengubah (transformator) nilai-

nilai yang berlaku dimasyarakat, dan penyelenggara (organisasor) proses edukasi yang bermakna demi tercapainya tujuan Keberadaan seorang pendidik adalah salah satu bagian yang sangat penting dari suatu bangsa, apalagi bangsa yang sedang mengembangkan SDM agar bisa mengikuti peradaban yang lebih maju dengan berbagai kecanggihan teknologi yang semakin menggila dari hari ke hari. Pendidik adalah salah satu figur yang dapat dijadikan sebagai tauladan, panutan, dan pembimbing dalam setiap kehidupan bermasyarakat, dalam istilah jawa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Selain itu pendidik berperan cukup penting dalam keberhasilan suatu kegiatan proses pembelajaran. Keberhasilan pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik walaupun ada beberapa rintangan yang menghadang pendidik selama proses pembelajaran. Salah satu bukti tercapainya tujuan pembelajaran adalah peserta didik yang dapat memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru dengan mudah, serta mereka juga dapat menerapkan materi yang sudah diberikan oleh gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Proses kegiatan belajar mengajar adalah salah satu kegiatan yang paling utama di sekolah. Karena dengan berhasilnya kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut. Keberhasilan itu ditentukan oleh bagaimana cara proses belajar mengajar yang dilalui oleh peserta didik. Guru juga memiliki peran dan fungsi yang tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya, yakni berupa skill mengajar, membimbing, mendidik, dan melatih. Dari beberapa skill tersebut disebut kemampuan integratif, artinya anatra satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan oleh apapun. Begitu besar dan mulianya tugas utama dan fungsi seorang guru bagi siswa, maka artikel penelitian kami tulis untuk mengupas dan membahas dan mengkaji tentang tugas dan juga fungsi guru profesional.

2.1.3. Fungsi dan Peran Guru

Fungsi dan peran guru merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Guru memiliki fungsi dan peran yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Sama halnya dengan tugas guru, fungsi tersebut memiliki fokus yang berbeda-beda. Mendidik berfokus pada aspek moralitas dan kepribadian peserta didik, membimbing berfokus kepada aspek norma agama dan norma kehidupan, mengajar berfokus pada materi ajar dan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih

berfokus kepada keterampilan hidup.(Munawir, Salsabila, and Nisa' 2022)

Dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam prose pembelajaran. Peran guru didalam proses kegiatan belajar mengajar. Fungsi dan peran guru dapat dikelompokkan menjadi 6 macam, antara lain:

1. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik yaitu guru menjadi tauladan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang menjadi tauladan harus mempunyai kepribadian yang baik, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Menurut (Munawir, Salsabila, and Nisa' 2022) peran guru sebagai educator mempunyai beberapa fungsi: Mengembangkan kepribadian, Membimbing, Membina budi pekerti, Memberikan pengarahan. Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standard serta kualitas tertentu yang harus di penuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2. Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor didalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru didalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah. (Munawir, Salsabila, and Nisa' 2022)

3. Guru sebagai fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien. (Munawir, Salsabila, and Nisa' 2022)

4. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasarkan pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran pelajaran tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional, dan spiritual yang lebih kompleks dan dalam. (Munawir, Salsabila, and Nisa' 2022)

5. Guru sebagai motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat didalam diri siswa dalam belajar. (Munawir, Salsabila, and Nisa' 2022)

6. Peran Guru sebagai Evaluator

Guru profesional harus mempunyai peran evaluator yaitu guru mampu merancang alat ukur yang terkait dengan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Guru juga harus mampu membuar Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan Kompetensi Inti –Kompetensi Dasar yang harus dicapai.guru melakukan kegiatan evaluasi baik secara pengamatan, tertulis, lisan, maupun proyek kemudian timbale balik dari apa yang telah dinilai. Evaluasi yang dilakukan oleh guru harus dilakukan secara berkala sehingga mendapatkan hasil yang signifikan. (Munawir, Salsabila, and Nisa' 2022)

Tabel 2.1 Indikator Peran Guru

No	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
a.	Peran guru sebagai pendidik	1. Guru menunjukkan sikap sikap empati dan kepedulian 2. Guru bersikap adil dan menghargai siswa 3. Guru menjadi contoh dan perilaku tolong-menolong
b.	Peran guru sebagai pengajar	1. Guru mengaitkan materi dengan nilai sosial 2. Guru memberikan contoh perilaku peduli sosial 3. Guru menggunakan metode pembelajaran aktif (diskusi/kelompok)
c.	Peran guru sebagai pembimbing	1. Guru menegur perilaku tidak peduli 2. Guru member arahan tentang pentingnya kepedulian 3. Guru membantu siswa dalam interaksi sosial

d.	Peran guru sebagai motivator	1. Guru member dorongan untun membantu sesame siswa 2. Guru member penghargaan/penguatan positif 3. Guru menumbuhkan semangat kebersamaan
e.	Peran guru sebagai fasilitator	1. Guru menyediakan kegiatan kerja kelompok 2. Guru memfasilitasi diskusi sosial 3. Guru melibatkan siswa dalam kegiatan sosial
f.	Peran guru sebagai evaluator	1. Guru mengamati perilaku siswa 2. Guru memberikan penilaian sikap 3. Guru memberi umpan balik terhadap perilaku siswa

Sumber Pendapat: (Munawir, Salsabila, and Nisa' 2022)

2.1.4. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pengertian pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menurut peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi atau satuan pendidikan dasar dan menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Karena itu program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum Negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut. Berbeda dengan pendapat diatas pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diartikan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya.

(Christy 2021), Pengertian Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah pendidikan demokara yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru.Bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang menjamin hak-hak warga masyarakat. Berdasarkan pendapat

tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik dan berkarakter, serta menjadi warga Negara yang bertanggung jawab agar dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketantuan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan pola pikir kritis, sikap dan perilaku rukun, damai serta toleran tanpa meninggalkan kebhinekaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia di dalam menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Pengembangan pola pikir kritis, sikap dan perilaku rukun, damai, serta toleran akan menjadi pondasi kuat bangsa Indonesia terhadap segala bentuk konflik dan kekerasan. Dengan melihat beberapa definisi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diatas, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang bersifat linear sangat penting di dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama pada pendidikan karakter untuk mencetak warga negara yang baik dan berakhlak mulia, sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945. sehingga mata pelajaran PPKn ini merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ada disetiap jenjang pendidikan baik formal maupun informal.

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan karakter dan identitas bangsa, menanamkan rasa cinta tanah air, dan mengajarkan sisi positif dari demokrasi, pluralisme, hak asasi manusia, dan toleransi dalam hubungan nasional dan internasional. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dari seluruh warga negara dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Namun, mencapai tujuan dan fungsi pendidikan kewarganegaraan dengan media dan teknologi adalah tantangan yang sulit. Peserta didik dapat terpapar pada informasi yang tidak valid atau bahkan merugikan, Apalagi di masa yang sudah lanjut ini, semua data bisa diperoleh tanpa kendala melalui berbagai platform media sosial dan internet. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang efektif dalam mengintegrasikan media dan teknologi dalam pembelajaran kewarganegaraan. Guru-guru perlu dilatih untuk menjadi fasilitator yang mampu membimbing siswa dalam memahami dan menyebarkan data yang diperoleh dari

berbagai sumber. Selain itu, penting untuk mendorong kritisisme dan sikap skeptisisme terhadap informasi yang ditemui di media. Pembelajaran kewarganegaraan juga harus mencakup literasi digital sebagai bagian integral dari kurikulumnya. Dengan demikian, peserta didik akan mampu menggunakan media dan teknologi secara bijaksana untuk mendukung pembangunan karakter dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Christy 2021)

Pada umumnya pengertian PPKn adalah mata pelajaran yang berisikan materi materi yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai penerus bangsa yang terdidik, disiplin, dan mandiri, suka bela negara, menjunjung tinggi HAM (Christy 2021). Dalam sistem pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai kedudukan yang sangat penting. PPKn merupakan mata pelajaran yang multi dimensional. Hal ini dikarenakan PPKn dapat disikapi sebagai pendidikan demokrasi, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kesadaran hukum serta pendidikan politik dan kemasyarakatan. Peranan PPKn dalam kehidupan sekolah sangatlah penting dan itulah yang membuat kita bangga menjadi guru khususnya guru PPKn. Selain menjadi seseorang yang dicontoh oleh peserta didik, guru PPKn juga dituntut cakap dalam aspek sosial khususnya mengenai pendidikan politik dan anti korupsi. Sejak dini peserta didik dikenalkan dengan hal-hal mengenai bahaya korupsi dan dibimbing mengenai apa itu politik dan bagaimana implementasinya baik di sekolah maupun di masyarakat. Selain hal diatas kita juga tidak melupakan yaitu pendidikan karakter, norma dan hukum, karena tujuan utama PPKn yakni menjadikan masyarakat menjadi warga negara yang sebenar-benarnya (*good citizenship*).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki ruang lingkup atau cakupan. Cakupan tersebut meliputi: Pancasila, sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi nasional Indonesia serta etika dalam pergaulan Internasional. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud komitmen keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang utuh dan kohesif secara nasional dan harmonis dalam pergaulan antar bangsa. Negara Kesatuan Republik

Indonesia, sebagai bentuk final Negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa dan tanah tumpah darah Indonesia.(Christy 2021)

Landasan PPKn adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia. Tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar MenengahDirektorat Pendidikan Menengah Umum (Hamid, 2023). Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengembangan PPKn harus ditujukan untuk memperkuat kedudukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, serta harus berdasarkan kepada Pancasila, UndangUndang Dasar Negara Republik Indonesia (NRI) Tahun 1945, dan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta peraturan perundang undangan lainnya. Oleh karena itu, supaya pengembangan pembelajaran PPKn di jenjang persekolahan sesuai dengan landasan-landasan tersebut, maka guru sebagai ujung tombak dalam implemetasi kegiatanpembelajaran.

2.1.5 Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter sering diangkat menjadi wacana publik.Pentingnya karakter merupakan kualitas moral, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus serta menjadi pendorong dan penggerak dari setiap individu. Pendidikan karakter yaitu cara perubahan nilai kehidupan agar ditumbuh kembangkan pada karakter individu yang menjadi universal terhadap kehidupan individu lain. Konsep utama pendidikan karakter yaitu diawali dengan perubahan, penanaman dalam sebuah pembiasaan, menjadi tindakan dalam sebuah perilaku. Menurut (Umi kulsum 2022), pendidikan karakter merupakan proses meningkatkan kemampuan secara bertahap untuk membentuk nilai-nilai sehingga melahirkan individu berkarakter utuh yang menjiwai proses formasi setiap individu. Proses pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk individu, warga masyarakat dan negara. Pendidikan karakter menjadi vital dalam mewujudkan Indonesia yang mampu

menghadapi tantangan global.

Nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter bersumber dari empat hal. Pertama, agama. Kepercayaan rakyat Indonesia merupakan rakyat beragama, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter didasarkan pada kaidah agama. Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila. Nilai-nilai Pancasila menjadi nilai yang menata kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni. Sedangkan pendidikan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan warga negara dengan kemampuan, kemauan, untuk menerapkan Pancasila dalam kehidupan nyata. Ketiga, budaya. Nilai budaya merupakan pondasi untuk menciptakan makna budaya. Oleh karena itu, budaya dituntut untuk menjadi sumber pendidikan budaya dan keberanian bangsa yang berharga. Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur fungsi dan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam Pasal 3.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar dasar karakter, antara lain: 1) cinta kepada tuhan dan alam semesta beserta isinya 2) tanggung jawab; disiplin, dan kemandirian 3) jujur 4) ramah dan sopan 5) kasih sayang, perhatian dan kerja sama 6) percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah 7) keadilan dan kepemimpinan 8) baik dan rendah hati 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Menurut (Umi kulsum 2022), pembentukan karakter terdiri dari sembilan pilar yang saling terkait: tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, hak kewarganegaraan, disiplin, kepedulian, dan ketekunan.

Pendidikan selama ini terfokus pada aspek intelektualitas. Sebagaimana pada berbagai kasus remaja seperti tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba dan lain-lain. Padahal setiap warga negara khususnya generasi muda Indonesia harus mengembangkan karakter dan kemandiriannya. Tanpa keberanian yang teguh, negara Indonesia akan kehilangan segalanya. Pendidikan karakter melibatkan aspek kognitif, afektif, dan tindakan. Pendidikan kepribadian mampu mengembangkan kecerdasan emosional yang merupakan orientasi penting untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan.

Profil karakter dikelompokkan ke dalam perkembangan spiritual dan emosional, karakter religius, jujur, bertanggung jawab, peduli sosial, dan sadar lingkungan. Ciri sentral berpikir (intellectual development) kecerdasan, kreativitas, gemar membaca, rasa ingin tahu. Olah raga dan gerak (physical and kinesthetic development) yaitu sehat dan bersih, sedangkan perkembangan emosional dan kreativitas yaitu peduli dan kerja sama.

Penanaman karakter pada peserta didik dapat dirancang melalui kurikulum formal maupun hidden kurikulum. Kurikulum dirancang untuk mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkomitmen untuk membangun karakter. Himpunan nilai yang terintegrasi bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dimungkinkan juga untuk menyematkan nilai karakter dalam tema. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran berupa mata pelajaran wajib yang pengajarannya ditujukan untuk mengembangkan kepribadian secara umum dan membentuk warga negara yang bermartabat. Dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, misalnya kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif saja, tetapi mempengaruhi internalisasi dan pengamatan praktis dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berfokus pada pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Taufik 2023), pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sehingga peserta didik mampu berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga dari kualitas karakter yang dimiliki. Peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi belum

tentu mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial apabila tidak dibarengi dengan karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter diperlukan untuk membentuk peserta didik agar mampu menyeimbangkan kemampuan akademik dengan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, bertanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri, toleran, peduli terhadap sesama, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran di kelas menjadi salah satu sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain melalui pembelajaran, pendidikan karakter juga dapat diterapkan melalui kegiatan pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menaati tata tertib sekolah, menghormati guru, serta menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya.

Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh perilaku yang baik karena peserta didik cenderung meniru sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh guru. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta pengawasan agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten oleh peserta didik.

Pendidikan karakter juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah yang menerapkan budaya positif akan membantu peserta didik membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Budaya sekolah yang mengedepankan sikap saling menghormati, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga diperlukan agar proses pembentukan karakter dapat berjalan secara berkelanjutan.

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk diterapkan. Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi di sisi lain juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku peserta didik apabila tidak disertai dengan penguatan karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai upaya untuk membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif serta membantu mereka dalam mengembangkan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter difokuskan pada pembentukan karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami, memperhatikan, dan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Sikap peduli sosial dapat ditunjukkan melalui berbagai perilaku seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menjenguk teman yang sakit, mengikuti kegiatan gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh sekolah. Melalui pendidikan karakter peduli sosial, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai

dengan nilai-nilai moral. Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang memiliki karakter positif, terutama karakter peduli sosial yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

2.1.6 Pengertian Peduli sosial

Peduli sosial merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus diterapkan pada proses pembelajaran. Menurut (Mic Finanto Ario Bangun, S.Psi., M.Si 2023 :64-65.). dan menurut bahwa salah satu bentuk dari peduli sosial adalah menolong, perilaku saling tolong menolong dapat dilakukan oleh semua usia tak terkecuali anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lingkungan keluarga dapat dilihat bahwa anak memiliki karakter peduli sosial yang cukup tinggi di lingkungan keluarga, dibuktikan dengan adanya anak yang mau membantu membersihkan rumah seperti menyapu lantai. Sedangkan menurut Narwanti, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Karakter peduli sosial merupakan sikap atau perilaku yang baik terhadap orang lain. Beberapa indikator yang bisa digunakan dalam mendeskripsikan karakter peduli sosial yaitu berbuat sopan pada orang lain, bersikap santun dan toleran pada perbedaan, tidak membuat orang lain sakit hati, saling menyayangi antar sesama, bersikap cinta damai ketika menghadapi persoalan. Kemudian beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial yaitu mengikuti kegiatan aksi sosial dan bukti sosial kemudian memberi pinjaman alat tulis atau lainnya pada teman yang tidak membawa ataupun tidak punya.

Menurut (Hariyanto 2021), karakter merupakan sekumpulan nilai yang merujuk dalam suatu sistem yang menjadi landasan dari pemikiran, sikap, dan perilaku. Terdapat 18 nilai karakter yang diusulkan oleh pemerintah untuk dikembangkan, salah satunya adalah peduli sosial. Sedangkan menurut (Kudus 2022), karakter peduli sosial merupakan sikap dan perilaku yang memiliki keinginan untuk menolong seseorang yang membutuhkan bantuan. Jadi peduli sosial merupakan perilaku seseorang yang memberikan perhatian dan pertolongan pada orang lain dengan dilandasi sebuah kesadaran. Peduli sosial juga bisa

diartikan empati pada orang lain yang dilakukan dalam bentuk memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan seseorang, perwujudan dari peduli sosial bisa berupa materi seperti memberi bantuan makanan, uang, tempat tinggal dan lain-lain. Kemudian bersifat non materi seperti memberi dukungan, semangat, nasehat, atau hanya senyuman yang membuat tentram.

a. Tujuan peduli sosial

Tujuan penerapan peduli sosial yaitu agar peserta didik sesuai pendapat (Octaviani 2022) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Berbasis Masyarakat, mengungkapkan bahwa kepedulian terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu:

Kasih sayang yang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Tanggung jawab yang terdiri atas rasa memiliki, disiplin, dan empati. Keserasian hidup yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai kepedulian sosial harus dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan sekolah peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan.

b. Jenis-Jenis peduli Sosial

Peduli sosial dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Kepedulian dalam suka maupun duka.
2. Kepedulian atau kepekaan diri timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi sukamaupun duka, mampu merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain.
3. Kepedulian pribadi dan bersama.
4. Kepedulian timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan Bersama yaitu sifatnya komunitas dan kegiatannya berkelanjutan.
5. Kepedulian mendesak.
6. Kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan. Prinsip perilaku “kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan.”

Terkait dengan berbagai jenis kepedulian sosial di atas dapat memberikan penjelasan bahwa karakter peduli sosial memiliki kategori yang berbeda dan dalam penerapannya juga disesuaikan dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan

seseorang. Dengan mengetahui kondisi dan situasi yang dialami seseorang, maka akan terlihat sejauh mana rasa kepedulian sosial yang dimiliki seseorang tersebut. Rasa kepedulian sosial seseorang dapat terbentuk ketika setelah mengamati suatu objek atau informasi. Melalui hal tersebut maka seseorang akan tersadar untuk berusaha memahami. Merasakan dan memposisikan diri dalam bersikap. Dengan kesadaran sosial yang dimiliki, seseorang dapat mengantarkan untuk bersikap toleransi dan menumbuhkan rasa empati untuk selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan.

c. Bentuk-Bentuk Peduli Sosial

Menurut (Octaviani 2022), kepedulian sosial terdiri dari beberapa hal di antaranya yaitu:

1. Kasih sayang

Kasih sayang ini terdiri dari pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, dan kesetiaan

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab secara umum tidak terlepas dari sesuatu hal yang harus dilaksanakan dan diimplementasikan dengan nilai-nilai yang terikat didalamnya. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang harus dilakukan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan. Tanggung jawab memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Seseorang akan bertindak seenaknya sendiri jika tidak memiliki tanggung jawab. Sebaliknya, jika memiliki tanggung jawab yang tinggi maka akan mendorong seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik.

Dapat diartikan bahwa tanggung jawab yaitu melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh, menjalankan tugas sebagaimana amanah yang harus tersampaikan, bila melakukan kesalahan berani mengakuinya dan ketika mengalami kegagalan tidak mencari kambing hitam. Tanggung jawab terbagi atas nilai rasa memiliki, empati, dan disiplin.

3. Keserasian hidup

Keserasian hidup ini terbagi dari kerja sama dan keadilan

a. Kerjasama

Semangat kerjasama ini harus diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetisi, tetapi gunakan bentuk- bentuk aktivitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Dalam mengerjakan bentuk kegiatan yang melibatkan orang lain, maka seseorang harus menyatukan pikiran dan komitmen dalam rangka mencapai tujuan. Dengan hal ini tentu seseorang akan mengusahakan dengan kerja sama tim bersama demi tercapainya sebuah tujuan.

b. Keadilan

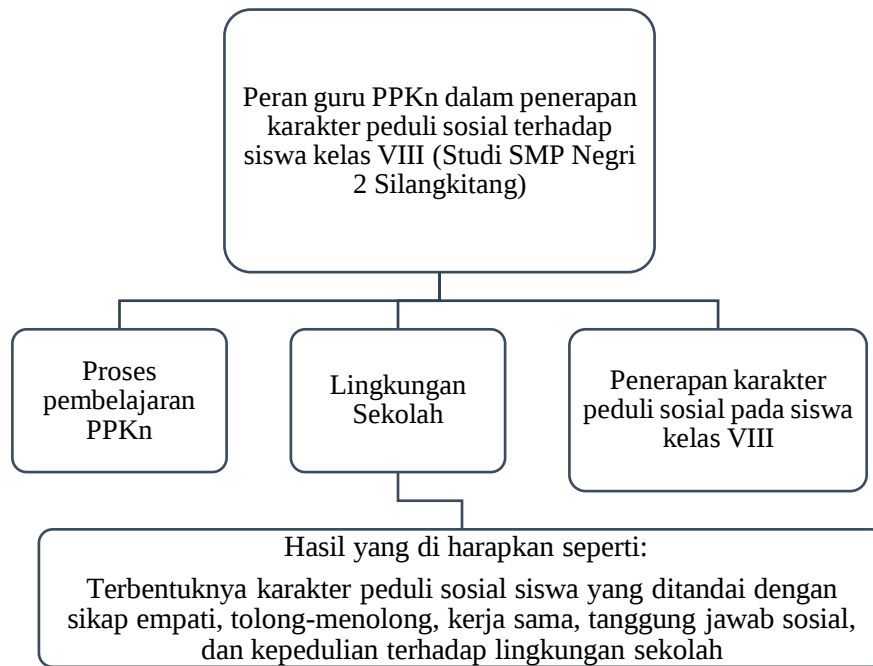
Kata adil dalam Bahasa arab yakni *al-adl* yang artinya sesuatu yang baik, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan. Karakteristik keadilan berdasarkan Pancasila yang berlandaskan prinsip pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Keadilan yang muncul merupakan keadilan bersumber dari tuhan yang diwakilkan kepada manusia untuk menciptakan manusia yang adil dan beradab serta keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang diambil melalui beberapa fakta, observasi, dan kajian pustaka yang memuat beberapa konsep yang dijadikan sebagai dasar penelitian. Gambaran dasar tentang keterkaitan variabel atau rancang bangun yang digunakan dalam menyelesaikan rumusan masalah dengan teori, disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang logis untuk menemukan fakta-fakta baru dalam penelitian.

Dalam penelitian ini yang berjudul “Peran guru PPKn dalam Menerapkan Pendidikan karakter peduli sosial terhadap siswa kelas VIII (studi SMP Negeri 2 Silangkitang)”. Penelitian ini lebih focus pada upaya-upaya penerapan pendidikan karakter peduli terhadap sesama guru dan teman di lingkungan sekolah melalui penerapan metode pembiasaan, pembelajaran/ pemberian materi melalui sesuai kurikulum, tradisi-tradisi yang ada di sekolah, mengenalkan lingkungan sosial kepada teman melalui kegiatan di masyarakat seperti kerja bakti desa, yang mencakup tradisi lingkungannya sebagai bentuk menciptakan karakter yang peduli dengan sosial dan metode keteladanan. Adanya

upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan karakter peduli sosial pada siswa.



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

2.3 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Menurut (Munawir, Salsabila, and Nisa' 2022) dengan judul “ Tugas,Fungsi, dan Peran guru profesional” dari hasil kajiannya Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberadaan seorang guru yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru harus menjadi inspirasi bagi siswanya dalam aspek kreativitas dan keteladanan.
2. Menurut (FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh, n.d.) dengan judul “Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran” dari hasil kajian ini di latar belakangi Dalam kegiatan pembelajaran guru hendaklah memiliki perencanaan (*planing*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar dan evaluasi. Unsur-unsur

tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Peran dan fungsi guru merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kreativitas dan kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dengan kreativitas dan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar tidak cukup.

3. Artikel jurnal oleh Sani Insan Muhamdi dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan” hasil penelitian ini mengungkapkan pembinaan karakter peduli sesama melalui kegiatan ekstrakurikuler relawan. Pada artikel ini terdapat persamaan antara keduanya adalah pada metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada hasil pembahasannya yang berfokus pada pendidikan karakter peduli sosial dengan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini fokus pada tolak ukur pendidikan karakter peduli sosial dengan tradisi yang ada di sekolah seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan para siswa setiap harinya baik di sekolah maupun di luar sekolah.
4. Anastasya dan Wulandari (2022) dengan judul "Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai Tri Hita Karana mampu meningkatkan sikap peduli sosial siswa seperti empati, kerja sama, dan tolong-menolong. Persamaan penelitian ini terletak pada pembentukan karakter peduli sosial siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan budaya lokal pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMP melalui pembelajaran PPKn.
5. Taupik dan Fitriani (2021) dalam penelitiannya mengenai pendidikan

karakter menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi dan penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial siswa sehingga berdampak pada rendahnya kepedulian sosial. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli sosial kepada siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan karakter peduli sosial siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji faktor penyebab menurunnya kepedulian sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji peran guru PPKn dalam membentuk karakter tersebut.

6. Azzahra dkk. dengan penelitian tentang Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi dengan siswa sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru yang mampu memberikan contoh perilaku positif akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan peran guru dalam pembentukan karakter. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas karakter siswa secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas karakter peduli sosial.
7. Hariyanto (2021) dengan penelitian mengenai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai moral, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Guru PPKn berfungsi sebagai agen pembentukan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam pembelajaran. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus pembelajaran PPKn sebagai sarana pembentukan karakter. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji karakter peduli sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Silangkitang.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa

guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk karakter peduli sosial. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru PPKn dalam menerapkan karakter peduli sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Silangkitang belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya serta memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai peran guru PPKn dalam membentuk karakter peduli sosial siswa.